



Dari Penjara Ke Penjara

Tan Malaka

[Download now](#)

[Read Online ➔](#)

Dari Penjara Ke Penjara

Tan Malaka

Dari Penjara Ke Penjara Tan Malaka

"Buku ini saya beri nama Dari Penjara ke Penjara. Memang saya rasa ada hubungannya antara penjara dengan kemerdekaan sejati. Barang siapa yang menghendaki kemerdekaan buat umum, maka ia harus sedia dan ikhlas untuk menderita kehilangan kemerdekaan diri-(nya) sendiri." (Tan Malaka)

Tan Malaka menulis buku Dari Penjara ke Penjara dalam dua jilid terpisah. Jilid pertama menuturkan tentang pergulatannya di penjara Hindia-Belanda dan Filipina. Sedang jilid kedua menceritakan tentang "perjalan"-nya dari Shanghai, Hongkong, hingga kembali ke tanah air. Dalam buku ini, kedua jilid tersebut dirangkum menjadi satu.

Meski berada di balik jeruji, Tan Malaka tetap berusaha "mendobrak" semangat perjuangan rakyat Indonesia. Baginya, barang siapa yang ingin menikmati hakikat kemerdekaan secara utuh, maka harus ikhlas dan tulus menjalani pahit serta getirnya hidup terpenjara.

Buku Dari Penjara ke Penjara yang ditulis tahun 1948 ini di tabbiskan oleh majalah Tempo sebagai salah satu buku yang paling berpengaruh atau memberikan kontribusi terhadap gagasan kebangsaan.

Profil

Tan Malaka lahir di Suliki, Sumatra Barat tahun 1897. Setelah tamat sekolah, ia melanjutkan pendidikannya di Harleem, Belanda pada 1913, Enam tahun kemudian ia kembali ke Indonesia untuk menjadi guru bagi anak-anak kaum buruh perkebunan di Sumatra. Tahun 1921, ia mulai dekat dengan kehidupan politik. Sejak saat itu ia terlibat aktif dalam aksi-aksi mogok maupun perlawanan buruh di beberapa tempat. Akibatnya ia sempat dibuang ke Kupang tahun 1922. Selain itu, ia juga sempat meloloskan diri ke Filipina dan Singapura.

Dari Penjara Ke Penjara Details

Date : Published 2008 by Narasi (first published 1948)

ISBN : 9789791681025

Author : Tan Malaka

Format : Paperback 559 pages

Genre : Asian Literature, Indonesian Literature, Autobiography, Memoir

 [Download Dari Penjara Ke Penjara ...pdf](#)

 [Read Online Dari Penjara Ke Penjara ...pdf](#)

Download and Read Free Online Dari Penjara Ke Penjara Tan Malaka

From Reader Review Dari Penjara Ke Penjara for online ebook

jayawardana says

buku yang ditulis oleh Tan Malaka dan berkisah soal perjalanan hidupnya mulai dari sekolah di Belanda, pulang ke Deli dan Semarang, dibuang ke Belanda lalu pergi ke Jerman, Rusia, Cina, menyelundup ke Filipina, Singapura, Myanmar, hingga kembali ke Indonesia. yang menarik, Tan Malaka tidak hanya menceritakan perjalannya tapi juga kondisi di negeri-negeri yang disinggahinya. seperti tentang perjuangan Jose Rizal di Filipina, pandangannya tentang Sun Man (Sun Yat Sen) di Cina, tentang Stalin, Lenin, dan Trotsky di Rusia, hingga (di Indonesia) ketidak setujuannya dengan Soekarno-Hatta yang memilih bekerja sama dengan Jepang saat masa pendudukan.

sayangnya buku ini punya salah ketik yang terlalu banyak sehingga membuat pembaca awan seperti saya merasa tidak nyaman.

Bintang Lima untuk kisah yang luar biasa, Bintang Satu untuk editing yang sangat buruk.

Mardika Parama says

Tan Malaka is one of the most distinguished left wing thinker and writer in Indonesia. This is the story about his journey in the fight of Indonesian independence.

Afid Nurkholis says

"Dari dalam kubur suara ku akan lebih lantang !"

Itulah pesan dari Tan ketika ditanya oleh opsiir Belanda ketika di penjara Hongkong. Berandal dan pemberontak itulah kesan yang ditimbulkan sosoknya di buku ini.

Petualangan Tan yang menjelajah Indonesia, China, Belanda, Uni Sovyet, Jerman, Hongkong, dan Singapura digoreskan dengan penuh rasa nasionalisme yang memberi khasanah baru mengenai perjuangan kemerdekaan.

Kesan yang saya dapatkan dari buku ini :

- Selain sosok kompromi (Soekarno-Hatta dkk) ada juga pejuang garis keras seperti Tan, Semaoen dkk.
- Bahwasanya "barangsiapa ingin kemerdekaan bagi masyarakat banyak ia harus mengorbankan kemerdekaannya sendiri" seperti digarisankan oleh Tan yang rela bersumbuni dari kaki imperialisme dan berbaur dengan Romusha yg dibilang hina.

Hormat saya tuan Tan Malaka buat anda yang tak henti-hentinya memeperjuangkan kemerdekaan ini !

Eka Arviyanti says

Tan Malaka adalah seorang revolucioner berdarah minang. Lahir dari keluarga yang sederhana. Salah satu pahlawan revolusi yang gelar kepahlawanannya baru diresmikan oleh Pemerintah Indonesia Tahun 1963.

Adalah sosok revolusioner, bapak dari Bangsa Indonesia. Rela mengorbankan kemerdekaannya demi kemerdekaan bangsanya. Setelah lulus dari sekolah tingkat atas, beliau melanjutkan studinya di Negara Belanda (ironis, sistem pendidikan yang dianut bangsa kolonial zaman dahulu masih kita temui dan rasakan pada sistem pendidikan di negeri ini. Dipaksa menghafal dan dijejali dengan berbagai mata pelajaran.) Tan Malaka melanjutkan studinya selama enam tahun dan kembali ke Indonesia untuk mengamalkan ilmunya. Agar rakyat Indonesia tak lagi bodoh dan tak lagi dibodohi.

Mulailah pergerakan itu dilakukan ditanah Sumatera. Walaupun banyak pertentangan, Tan Malaka tak sedikitpun gentar. Tak hanya Sumatera, beliau melakukan pergerakannya hingga ke Semarang dan Bandung. Walaupun pada akhirnya beliau ditangkap dan dipenjarakan oleh Pemerintah Hindia-Belanda yang kala itu berkuasa di Indonesia karena dianggap mengancam stabilitas Pemerintah Hindia-Belanda. Tan Malaka ditangkap dan dipenjara di Bandung, lalu dipindahkan di Semarang, hingga dibawa ke Jakarta untuk selanjutnya dibuang dan diasangkan.

Tan Malaka adalah sosok yang cerdas. Mampu menguasai berbagai bahasa, diantaranya: Jerman, Inggris, Rusia, Mandarin dan Tagalog. Maka tak terlalu sulit baginya untuk hidup dinegara perasingan. Tak sedikit pula orang yang bersympati atas pergerakannya dan membantu Tan Malaka untuk bertahan hidup.

Di negara perasingan, beliau masih menjadi sosok yang buronan yang pada akhirnya ditangkap dengan cara yang tidak manusiawi hingga dipenjarakan kembali sebelum akhirnya beliau tewas terbunuh oleh bangsanya sendiri.

"Barang siapa yang menghendaki kemerdekaan buat umum, ia harus sedia dan ikhlas untuk menderita kehilangan kemerdekaan diri-(nya) sendiri".

"Ingatlah, bahwa dari dalam kubur, suara saya akan lebih keras daripada di atas bumi".

Yoseph Samuel says

buku ke 4 dari Tan Malaka yang saya baca (sebelumnya Madilog, Aksi Masa, Gerpolek yang sudah 1/2 di baca namu tertinggal di kereta api bandung-jakarta ketika saya memutuskan turun di stasiun bekasi untuk mampir ke rumah pacar dulu. Harusnya turun di stasiun Gambir hehe).

Saya menyimpulkan seharusnya buku ini menjadi buku pertama yang dibaca oleh para pembaca yang ingin mengenal lebih jauh Tan Malaka, pemikirannya sekaligus sejarahnya lebih dalam khususnya terkait dengan cita-citanya untuk menuju Indonesia bebas imperialisme. Kedua silakan membaca aksi masa atau gerpolek. Kiranya Madilog diurutan terakhir.

Buku ini sangat baik untuk memperkaya literasi sejarah bangsa, menumbuhkan perasaan nasionalisme, prikemanusiaan dan perjuangan. Tan Malaka dengan cerdas menuangkan semua yang ia alami dalam periode kelahirannya hingga awal kemerdekaan (1897-1945). Walaupun buku ini adalah autobiografi namun Tan Malaka tetap berusaha memasukan hal-hal lain yang membuat pembaca menjadi paham dengan kondisi sosial, ekonomi dan politik Indonesia dan negara-negara yang pernah dikunjungi Tan Malaka khususnya kondisi Indonesia periode menuju kemerdekaan.

Setiap membaca buku Tan Malaka saya selalu mengakui bahwa Tan Malaka adalah sosok pengamat yang detail, cerdas dan memiliki literasi luas, namun tetap nasionalis dan sangat berprikemanusiaan. Saya secara

pribadi merasa Tan Malaka Pantas disandingkan dengan Sukarno sebagai Founding Father. Hanya nasib yang membuat kedudukan mereka berbeda pada akhirnya.

Ilma Alifia Mahardika says

Akhirnya selesai juga baca ini buku. Wkwk. Hampir dua bulan deh kayaknya buku yang saya pegang cuma buku ini (selain diktat kuliah tentunya huehe). Saking lamanya, ujung sampul bukunya sampai keriting. Baca lanjutannya di [BACA BUKU] Dari Penjara ke Penjara

Dendy Hardian says

Keren, ini cerita petualangan yang saya pikir fictional, sangat luar biasa

banyak pro dan kontra terhadap tokoh ini, cuma saya simpulkan satu, beliau melihat Indonesia secara utuh dan sangat Indonesia sekali sehingga tidak relevan pemikirannya dikaitkan dengan Marx, Engels, Lenin, Trotsky, apalagi Stalin.

Setjoeil Asa says

Kenapa bukan buku ini saja yang jadi buku teks sejarah di sekolah-sekolah?

Mohammed says

Sebuah sumbangan besar dari pelaku sejarah. Yang menarik melihat sepak terjang bung Tan saat pendudukan Jepang dan bagaimana praksis beliau sedikit demi sedikit serta kesabaran revolucioner dalam membangun pergerakan buruh/romusha di Bajah Kozan. Suatu sumbangan praksis bagi generasi hari ini. Di buku ini pula bung Tan seperti menunjukkan dirinya bahwa dia lebih bisa disebut nasionalis daripada seorang marxis.

Miguel Jonathan says

Tanpa otobiografi Tan Malaka ini, mungkin akan ada banyak hal yang kita tidak ketahui tentang pahlawan nasional Indonesia ini. Seperti membaca kisah di novel, keren pokoknya

Juriansyah says

this book very nice and price

Faturrachman says

Buku ini merupakan memoar perjalanan hidup Tan Malaka yang ia tulis sendiri di tahun 1947. Bercerita tentang kisah beliau dari waktu ketika masih bersekolah di Kweekschool (sekolah guru) Bukit Tinggi, melanjutkan sekolah ke Belanda, bekerja di Deli, tinggal di Semarang & bersinggungan dengan Sarekat Islam (SI), ditangkap di Bandung & diasingkan ke Belanda, bertualang ke Jerman, Rusia, China, Filipina, Hongkong, Birma, Singapura lalu kembali ke Indonesia (Medan, Jakarta & Bajah, Banten) pada zaman penjajahan Jepang, saat Perang Dunia 2 sedang berlangsung.

Ada banyak hal menarik dari Tan Malaka yang saya pahami & dapat dijadikan sebagai suri tauladan.

Pertama, sosok Tan Malaka yang idealis, tahan pada kondisi yang sulit & begitu jenius. Hal ini terlihat pada kemampuan beliau dalam menganalisa kondisi sosial-politik-ekonomi di tiap era & tempat melalui bacaan & pengalaman beliau, luasnya bidang ilmu yang ia kuasai (filsafat, astronomi, kimia, matematika, sejarah, hukum, politik, sosial, ekonomi & linguistik). Khusus dalam bidang linguistik, Tan Malaka menguasai setidaknya 6 bahasa (Jerman, Inggris, Prancis, Tiongkok, Tagalog & Melayu) yang bukan hanya menunjukkan intelektualitas beliau, tetapi juga turut membantu ia dalam beradaptasi & bertahan hidup selama berpindah-pindah daerah guna menghindari kejaraan kolonial Belanda beserta sekutunya (Inggris, Prancis & AS).

Selain itu, beliau masih menyempatkan diri untuk membaca & menulis catatan/buku meski dalam kondisi fisik, keuangan & sosial yang buruk. Hal ini tentunya menjadi tamparan bagi orang yang hidup seleluasa zaman sekarang.

Kedua, kemampuan beliau dalam menyamar, memalsukan identitas (nama, ras, riwayat hidup, pendidikan, bahkan kewarganegaraan!) & berpindah-pindah negara. Menurutku, kemampuan Tan Malaka yang satu ini sudah melebihi intel & penjahat kelas kakap. Semua itu dilakukan bukan dengan jimat/ilmu mistik, tapi dengan dialektika & logika! Ditambah nasib baik tentunya.

Ketiga, ia masih dapat menjalin relasi dengan tokoh-tokoh penting di negara lain, terutama yang berhaluan komunis, seperti Stalin & dr. Sun Yat Sen meski dalam pelarian & tanpa status kewarganegaraan. Meski awalnya ia warganegara Belanda selama diasingkan, akan tetapi status tersebut dicabut karena beliau sudah meninggalkan Negeri Kincir Angin tersebut lebih dari 5 tahun.

Empat, tetap memikirkan kemerdekaan rakyat Indonesia meski berada di luar negri & dirinya sendiri menghadapi banyak kesulitan.

Lima, mudah menjalin relasi & berbaur dengan masyarakat lokal, terutama yang berlatar belakang buruh, petani & intelektual. Kekejaman imperialisme-kapitalisme & ketidaksetaraan hukum di zaman penjajahan juga menimbulkan empati pada diri beliau terhadap masyarakat yang tertindas. Oleh karena itu, beliau tak segan berbaur dengan mereka. Dari relasi inilah Tan Malaka juga dapat bertahan hidup & belajar banyak hal, seperti ketika beliau di Kanton, Manila & Iwe (China).

Meski aku harus membaca buku ini dengan lambat guna memahami tulisan dalam bahasa Indonesia gaya

melayu lama & ada banyak kesalahan penulisan seperti kata "dari" yang malah ditulis jadi "dan", secara garis besar buku ini bagus sekali. Pembaca dibawa masuk ke dalam suasana saat suatu peristiwa berlangsung beserta pemikiran Tan Malaka itu sendiri.

Entah kapan lagi muncul sosok pejuang & pendidik sejati sekelas Tan Malaka di Indonesia. Kita berdoa semoga saja kelak ada...

Roffi Ardinata says

Salah satu buku permulaan yang menurut saya wajib untuk dibaca, bagi mereka yang ingin mengetahui perjuangan dan pemikiran Tan Malaka. Perjuangan akan sebuah cita-cita untuk kemerdekaan dan kemakmuran bangsanya dengan memegang prinsip yang keras, kesabaran yang tinggi, pengalaman yang luas, ilmu yang dalam, taktik yang cerdas, hati yang tulus serta semangat yang tinggi sebagai jalan. Walau di akhir jalan nasib Tan Malaka jauh tersingkir dan tenggelam diantara gemilang sejarah kawan seperjuangan, Tan Malaka tetap lah Pahlawan bagi mereka yang tau arti sebuah perjuangan dan keikhlasan. Terlepas dari polemik yang beredar tentang pemikiran Tan Malaka, buku ini (Dari Penjara Ke Penjara), Beliau adalah seorang bapak bangsa yang setia berkorban banyak demi Kemerdekaan bangsanya. Semoga kedepannya kita lebih imbang dan objektif dalam menerima dan menghargai pelaku sejarah

Hamdan Lubis says

Naral

Andre says

Sudah dua kali saya membaca autobiografi tokoh2 besar (Otto Von Bismarck : In Erinnerungen und Gedanken dan Mohammad Hatta : Untuk Negeriku). Baru kali ini saya membaca autobiografi seperti membaca sejarah, biographie tokoh, filsafat, dan Bung Malaka yang cerdas ini seringkali menceritakan Tokoh2 lain, seperti misalnya Jose Rizal (Philiphina) dan Dr. Tsun Yat Sen (China) dan juga di buku ini Beliau seperti hanya menulis manifesto2 politik nya, singkat sekali dia menulis ttg dirinya, setelah itu dia bertemu seseorang dan malah menceritakan Orang tsb. datang ke suatu negara dan malah menjelaskan situasi politik di negara yg dikunjunginya dgn panjang lebar (Mungkin memang itulah pengalaman Beliau, pengalamannya sangat sangat luas! Selalu dikelilingi oleh situasi2 yang berbahaya sehingga tangannya gatel untuk menulis peristiwa tsb.) Menurut saya Bung Malaka ini jd terlalu cerdas dan tidak begitu memedulikan dirinya sendiri, sehingga dia lupa menulis ttg dirinya dgn amat detail dan terus berjuang untuk kemerdekaan orang orangnya.

Salut sekali dengan Bung yang satu ini :)
